

**JARINGAN KEBANGSAAN
ANTAR-NUSA**
Prosiding Seminar Nasional
71 Tahun Indonesia Merdeka



EDITOR
Yudhi Andoni

JARINGAN KEBANGSAAN ANTAR-NUSA:
Prosiding Seminar Nasional 71 Tahun
Indonesia Merdeka

EDITOR
YUDHI ANDONI

Labor Sejarah Universitas Andalas
bekerjasama
DPD RI Sumatera Barat, MSI Cab. Sumatera Barat,
STKIP PGRI Sumatera Barat, BPNB Padang
2016

JARINGAN KEBANGSAAN ANTAR-NUSA:
Prosiding Seminar Nasional 71 Tahun Indonesia Merdeka
Copyright©2016, Yudhi Andoni (ed)

Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Indonesia

Penerbit:

Labor Sejarah Universitas Andalas
Lt. 2 Gedung FIB Universitas Andalas
Limau Manis, Pauh-Padang

Bekerjasama dengan Anggota DPD RI Emma Yohana, MSI Cab. Sumatera Barat,
STKIP PGRI Sumatera Barat, dan BPNB Padang

Layout/Desain Cover
Abu Rumi

ISBN 978-602-72301-3-2
Cetakan Pertama, Agustus 2016
Isi xviii + 489 hlm, 15 x 23 cm
Gambar cover

1. J.M. Brown, *The Dutch East Sketches and Pictures* (London: Kegan Paul, Trench,
Trbner & co, ltd, 1914).

Daftar Isi

Sambutan DPD RI Sumbar Hj. Emma Yohanna	v
Sambutan Ketua MSI Cab. Sumatera Barat	xi
Pengantar Editor	xiii
Daftar Isi	xvii
Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Perubahan Politik Di Indonesia (Peristiwa Mei 1998)	1
Pendatang Cina di Bagan Siapi-Api: Konflik dan Masalah Kebangsaan Indonesia dari Zaman Kolonial Hingga Pasca Kemerdekaan	25
Abdul Rozal: Pejuang dan Pendukung Seni	59
Hubungan Situs Sungai Batu Malaysia Dengan Situs Padang Lawas Indonesia Dalam Pemikiran Perspektif Tinggalan Arkeologis dan Historis	73
Preman Di Sana, Preman Di Sini: Premanisme Di Sumatera Masa Revolusi	89
Etnis Betawi, Etnis Indonesia: Proses Peleburan dalam Etnis Betawi di Jakarta	113
Angkatan Pemuda Indonesia: Akar Gerakan Nasionalisme di Aceh Awal Abad XX	135
Cagar Budaya, Sejarah Dan Pariwisata	151
Pariaman: Dari Kota Kecamatan Sampai Kota Administratif 1960-1999	159
Historiografi Indonesia Dalam Perspektif Sejarah Publik	185
Menafsir Ulang Sejarah Perkembangan Kota Kendari: Implikasi dari Kekacauan Sosial Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan	199
Pelayaran, Perdagangan dan Pertapakan Melayu Di Pesisir Barat Sulawesi Selatan	211
Modernisasi Di Batam dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tahun 1970-2015	225
Membebaskan Kaum Kromo: Pemikiran Pendidikan Tan Malaka .	239
Jalan Terjal Membentuk Karakter Bangsa: Dialektika Petani Versus Pengusaha dan Penguasa di Sumatera Barat, Riau dan Jambi 1970-2010	251
Daya Guna Linguistik, Wacana Konflik Perkebunan, Dan Kemerdekaan Buruh	269

Kota Singaraja: Dari Kota Pelabuhan hingga Ibukota Provinsi Bali Pertama 1849-1960	279
Medan Sebagai Locus Kebangsaan di Awal Abad ke-20	317
Dari Perkebunan Menuju Pemerintahan: Sejarah Kota Medan 1869-1919	335
Kota Setengah Hati di Selatan Jakarta: Depok 1976-1999	357
Kain Latung di Bumi Rafflesia Pada Zaman Pendudukan Tentara Jepang.....	371
Imaji Kebangsaan dan Ironi Kepartaian: Kajian dan Kontekstualisasi Gagasan Peradaban Lintas-nusa Tan Malaka dalam Naar de 'Republiek Indonesia'	389
↳ Pers Perempuan Sumatera Barat dan Sumatera Utara: Dari Terjajah ke Merdeka dari Ideologis ke Kapitalis	421
Mewujudkan Cita-Cita Nasional: Kiprah Tokoh Lokal Sarekat Islam Di Sulawesi Tengah, 1919-1942	435
Keindonesiaan dan Gerakan Kemajuan: Elit Tradisi Modernis Minangkabau di Awal Abad ke-20.....	459
Tambang Emas Di Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat Tahun 1980-2015	473

Pendatang Cina di Bagan Siapi-Api: Konflik dan Masalah Kebangsaan Indonesia dari Zaman Kolonial Hingga Pasca Kemerdekaan

Azmi Fitri^{sia}*

Abstrak

Bagan Siapi-Api terletak di pantai timur Sumatera-Indonesia. Zaman kolonial dikenal sebagai *Onderafdeling* Bagan Siapi Api yang setara dengan kecamatan pada era sekarang ini. Kawasan yang terdiri dari 3 *onderdistrik* yaitu *Onderdistrik* Bangko, Kubu dan Tanah Putih ini bermukim imigran China. Kehadiran mereka terkait dengan kebijakan kolonial Belanda dalam bidang perikanan. Dalam catatan statistik tahun 1931 jumlah orang Cina di Bagan Siapi Api sebanyak 16.368 orang. Walaupun tahun 1934 turun menjadi 9.369 orang, namun apabila diperbandingkan dengan jumlah peribumi pada waktu itu cukup fantastis yaitu 1:3 atau seorang penduduk peribumi dikawal oleh 3 pendatang Cina. Jumlah kaum peribumi yang hanya 3.289 orang telah memberikan kekuatan dan kedudukan yang baik bagi kaum Cina pendatang. Paper ini bertujuan untuk mengungkapkan pendatang Cina di Bagan Siapi Api. Secara khusus mengkaji sebab, proses dan hubungan pendatang Cina dengan kepentingan kolonial dan pribumi serta masalah kebangsaan. Sehingga pertanyaan utama dari paper ini adalah mengapa orang-orang Cina datang ke Bagan Siapi Api?, Kedua, bagaimana konflik kepentingan antara pendatang Cina, Belanda dan pribumi terjadi serta hubungannya dengan nasionalisme? Paper ini merupakan bagian sejarah sosial nelayan umumnya dan pendatang Cina di Bagan Siapi Api khususnya. Sehingga teori soial sangat membantu dalam menganalisis fakta historis.

Kata Kunci: Pendatang Cina, Konflik, kebangsaan

* Staf Pengajar Sejarah Universitas Negeri Padang.

I. Pendahuluan

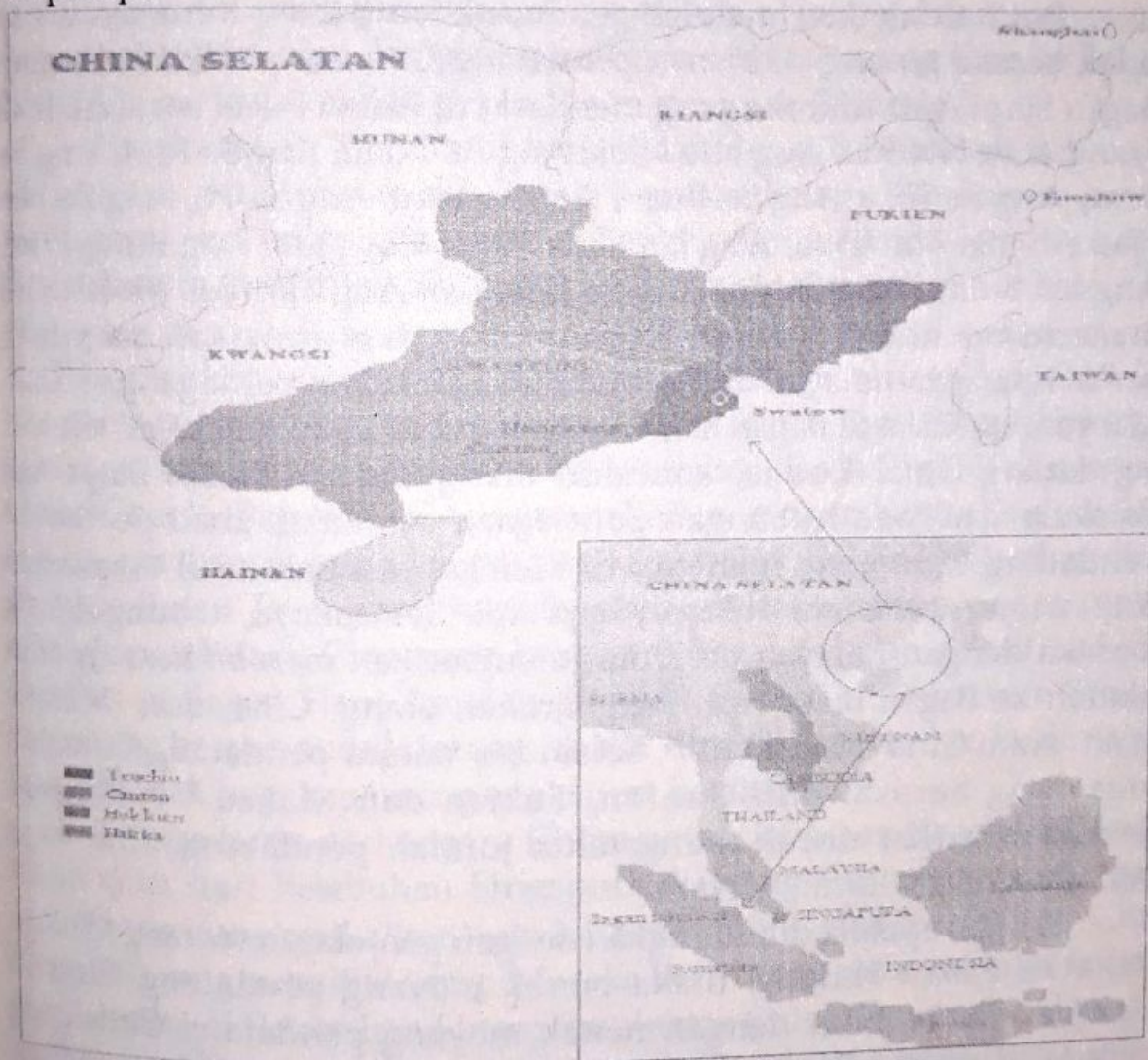
Kertas kerja ini bertujuan untuk menganalisis kedatangan orang Cina ke Bagan Siapi Api. Orang Cina telah datang dalam jumlah yang banyak ke Bagan Siapi Api seiring dengan kapitalisme dibidang perikanan. Kekayaan ikan, jumlah penduduk Bagan Siapi Api yang jarang dan keperluan ikan bagi tenaga kerja perkebunan 'Indonesia' telah mendorong pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan migrasi. Di Bagan Siapi Api pendatang Cina telah menjadi pemodal di sektor perikanan, sebageaian besar mereka juga menjadi tenaga kerja dalam kongsi-kongsi yang dibina oleh pemodal Cina. Mereka telah menempati rumah yang disebut 'bangliau' dengan kebiasaan yang pekat menghisap candu. Kertas kerja ini hanya akan membincangkan sebab kedatangan, proses, aktifitas pendatang Cina setelah menetap di Bagan Siapi Api. Kedua, mengkaji hubungan antara pendatang Cina dengan kolonial Belanda dan pribumi. Terakhir, coba dianalisis tindakan pendatang Cina dalam kaitannya dengan keindonesiaan. Paper ini menggunakan pendekatan sosial dimana terjadi perpaduan antara sinkronik dan diakronik. Kedatangan orang Cina ke Bagan Siapi Api telah menyempurnakan kemajemukan penduduk. Latar belakang budaya dan kepentingan ekonomi masing-masing etnik telah menjadi akar konflik di Bagan Siapi Api. Pada masa kolonial pendatang Cina yang jumlahnya banyak tidak dapat berkulit karena kendali ekonomi dan politik dipegang kolonial. Pasca kemerdekaan konflik terbuka tidak dapat ditahan dimana pendatang Cina merasa kuat dengan mengibarkan bendera bangsa lain di tengah megahnya proklamasi. Nasionalisme dan keindonesiaan menjadi masalah yang terpaksa diselesaikan dengan kekerasan Tentara Republik.

II. Sebab, Proses dan Menetap Migran Cina di Bagan Siapi Api

Penghijrahan orang Cina ke kawasan Bagan Siapi Api mempunyai beberapa penjelasan. Pada tahun 1826,¹ disebutkan orang Cina pertama kali datang ke Bagan Siapi Api. Mereka ialah para perantau atau pendatang suku Ang dari Pulau Hokkien Provinsi Fujian (Tiongkok Selatan). Bermula daripada tuntutan hidup yang lebih baik lagi,² sekelompok orang Tionghoa merantau menyeberangi lautan dengan kapal kayu sederhana. Kapal Jung tersebut terdampar di Negeri

Raja Siam (Thailand). Setelah beberapa masa berada di tempat ini berlaku pertembungan perantau Fujian dengan penduduk tempatan. Sehingganya para perantau ini harus meninggalkan luar bandar

1.1 Peta negeri asal daripada pendatang Cina di *Onderadeeling* Bagan Siapi Api



Sumber : Diolah dari G. Masset, 1937. "Het visscherijbedrijf te Bagan Siapi Api". Dlm. IG. Tahun 49, hlm.129., Mary F. Somer Heidhues, 1974. *Southeast Asia's Chinese Minorities*. Logman Australia. Wang Gungwu, 2006. "Patterns of Chinese Migration in Historical Perspective". Dlm. Hong Liu, *The Chinese Overseas*. Vol.1. London, New York: Routledge, hlm. 34-38.

tersebut dan berlayar tak tentu arah di lautan dengan menggunakan dua kapal jung. Dalam perjalanan, sebuah kapal tenggelam akibat gelombang besar dan badai. Akan tetapi kapal jung yang sebuah lagi berjaya menuju daratan. Pendaratan pertama disebutkan di kawasan muara Bagan Siapi Api, sedangkan penjelasan kedua menyatakan di kawasan Tanah Putih. Akan tetapi pendaratan perantau Fujian di Tanah

Putih tidak diterima oleh penduduk tempatan.³ Kerana mereka tidak berasa tenang, akhirnya pendatang Cina ini pindah ke muara Bagan Siapi Api. Mereka yang mendarat di Tanah Putih berjumlah 18 orang; Ang Nie Kie, Ang Nie Hiok, Ang Se Guan, Ang Se Pun, Ang Se Teng, Ang Se Shia, Ang Se Puan, Ang Se Tiau, Ang Se Po, Ang Se Nie Tjai, Ang Se Nie Tjua, Ang Un Guan, Ang Cie Tjua, Ang Bung Ping, Ang Un Siong, Ang Sie In, Ang Se Jian, dan Ang Tjie Tui. Mereka ini meneruskan hidup di Bagan Siapi Api sebagai pencari ikan, membina perkampungan nelayan dan kemudian melakukan perdagangan ikan. Masyarakat Cina di Bagan Siapi Api menyebut mereka sebagai leluhur pendatang Cina. Kedua, komuniti orang Cina di Bagan Siapi Api bermula daripada hubungan perniagaan semenjak abad pertama.⁴ Pendatang Cina yang menetap di Melaka membeli hasil tangkapan ikan nelayan peribumi di Bagan Siapi Api.⁵ Seterusnya, hubungan baik mereka dengan nelayan peribumi memberikan mereka kesempatan pindah ke Bagan Siapi Api. Penghijrahan orang Cina dari Melaka ialah suku Cina 'Hou Kiau'.⁶ Selain itu, antara pendatang Cina ada juga yang berasal dari Canton, Fukien dan Makau.⁷ Walaupun demikian, sukar untuk mengetahui jumlah pendatang Cina yang berhijrah dari wilayah Melaka.

Ketiga, apabila dihubungkan dengan penjelasan tentang 'Si Kak Pa' atau Pulau Halang, maka nenek moyang pendatang Cina di kawasan ini berbeza dengan nenek moyang pendatang Cina yang berada di muara Bagan Siapi Api. Nenek moyang pendatang Cina Pulau Halang lebih belakangan tiba iaitu sekitar awal abad ke-20. Akan tetapi cerita yang berkaitan dengan ketibaan pertama kali hampir sama dengan kedatangan pendatang Cina di Muara Bagan Siapi Api. Pendatang Cina di Pulau Halang juga dari *Provinsi* Fujian, Tiongkok namun mereka berasal dari kawasan Jing Jiang. Mereka disebut sebagai pendatang Cina Pulau Halang yang dewanya berbeza dengan dewa

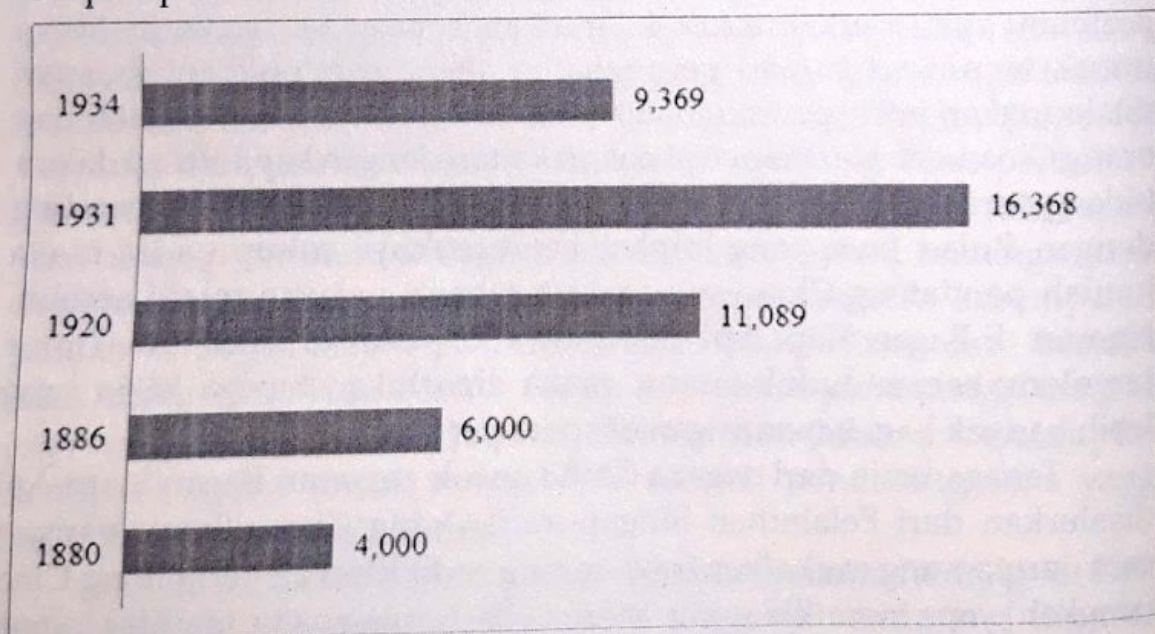
yang dianuti oleh pendatang Cina Bagan Siapi Api. Nelayan Pulau Halang menyakini dewa keselamatan, yaitu Sam Ong Hu (San Fu Wang Ye). Dewa Sam Ong Hu yang ditempatkan pada Tokong Zhen An Gong.⁸ Sedangkan pendatang Cina di Bagan Siapi Api menyakini dewa keselamatannya ialah Dewa Ki Ong Ya yang ditempatkan di Tokong Ik Hok Kiong. Seterusnya, pandangan yang berbeza pula menyebutkan sebahagian daripada pendatang Cina di Pulau Halang dalam pengaruh Kuomintang di China. Penghijrahan besar-besaran orang Cina ke Bagan Siapi Api berlaku setelah pentadbiran penjajah Belanda.⁹

Penghijrahan ini hampir bersamaan dengan kemasukan tenaga kerja untuk peningkatan eksploitasi kawasan ladang di bahagian timur Sumatera, perlombongan timah di Bangka dan kawasan lain di pantai timur Sumatera.¹⁰ Jika dihubungkan dengan penanaman tembakau di bahagian timur Sumatera¹¹ dapat difahami bahawa orang-orang peribumi cukup sukar untuk diharapkan sebagai tenaga kerja. Maka untuk mencapai tujuan peningkatan eksport tembakau khasnya dilaksanakan polisi penghijrahan keatas tenaga kerja Cina. Kedatangan orang Cina ke Bagan Siapi Api dalam kaitan dengan kapitalisasi dalam bidang perikanan, perladangan dan kayu balak. Selain itu, berbanding dengan Pulau Jawa yang jumlah penduduknya cukup padat maka jumlah pendatang Cina yang bekerja sebagai nelayan relatif sedikit. Namun di Bagan Siapi Api dan amnya kawasan di Sumatera Timur tergolong berpenduduk jarang, maka diperlukan tenaga kerja yang lebih banyak bagi kepentingan eksport perikanan.¹²

Tenaga kerja dari negara China untuk kawasan Bagan Siapi Api disalurkan dari Pelabuhan Singapura.¹³ Orang Cina dibawa dengan cara tanpa wang muka/kontrak, kerana sedikit sekali pendatang Cina (*singkeh*) yang memiliki wang. Mereka berhutang pada mandor kapal. Setelah tiba di Pelabuhan Singapura, *kehtau* (*calo*) dan *singkeh* ditahan di atas kapal sampai ditemukan depu majikan yang membayar sewa perjalanan dan laba *kehtau*. Secara keseluruhan setiap tahun didatangkan 20,000 orang buruh Cina sehingga tahun 1890 untuk pelbagai kawasan di Asia Tenggara.¹⁴ Buruh Cina yang sampai di Pelabuhan Singapura seterusnya diangkut oleh tenaga penyalur dengan menggunakan 'cincaluk' atau alat pengangkutan lainnya

sampai ke Pelabuhan Bagan Siapi Api. Penyaluran pekerja dari China ini sering pula disebut dengan 'sistem wang muka'. Orang Cina yang bekerja untuk industri perikanan di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api terutamanya orang Cina Hokkien dari Tanwa atau Amoy dan orang Cina Teochiu dari Teng Hai dan Hai Jip. Juga ada beberapa orang Shantung datang bersama dari Hailam dan Canton.¹⁵ Lama kelamaan menjadi sebagai tempat tinggal orang Cina seperti di Senaboi, Panipahan dan ibu pejabat *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api.¹⁶ Pada rajah 1.1 dapat dilihat perkembangan jumlah pendatang Cina di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api.

Rajah 1.1 Perkembangan pendatang Cina di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api tahun 1880 -1934



Sumber : Diolah dari data D. G. Stibbe, 1917. *ENI*. Leiden : N.V.V.H. E. J. Brill-'S Gravenhage Martinus Nijhoff, hlm. 103., A. Te. Velde, 1925, "Memorie van Overgave, Onderafdeeling Bagan Siapi Api, Afdeeling Bengkalis, Residentie Oostkust van Sumatera". Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia, Jakarta., J. Tideman, 1935, "Land en Volk van Bengkalis". Dlm. *TNAG*, Deel LII, hlm 816., Samengesteld Bij Het

Hoofdkantoor van Het Gevangeniswezen. 1923. *Statistiek van het Gevangeniswezen in Ned. Indie over her Jaar 1922.* : Gedrukt Door Drukkerij F. B. Smits. Samengesteld Bij Het Hoofdkantoor van Het Gevangeniswezen. 1925. *Statistiek van het Gevangeniswezen in Ned. Indie over her Jaar 1924.* : Gedrukt Door Drukkerij F. B. Smits. hlm. 20. *Indisch Verslag Tahun 1934-2 Statistieks Jarooverzicht Nederlands Indie over Het Jaar 1933.* Gedruk ter Algemeene Landrukerij -1934/1935. 'S-Garvenhage., G. Schaap. Memorie van Overgave Gouverneur der Oostkust van Sumatera. Mikrofilem 2e. Reel 17. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta, hlm.7., Phoa Liong Gie, "The Changing Economic Position of the Chinese in Netherlandas India". Dlm. Mr. Fernando and David Bulbeck, *Chinese Economic Activity in Netherlands India..* Singapore: Institute of Southeast Asian Studies and Project Research School of Pasific Studies Australian National University Canberra and Asian Economic Research Unit, hlm. 17., D. J. M. Tate, 1979. *The Making Of Modern South-East Asia. Volume II The Western Impact Economic and Social Change.* Kuala Lumpur : Oxford University Press. 4. The Culture Zone of The Province East Coast Sumatra, hlm. 13.

Dari Rajah 1.1. di bawah ini dapat dilihat bahawa semenjak tahun 1886 sehingga tahun 1931 terus berlaku peningkatan jumlah pendatang Cina ke Bagan Siapi Api. Berbanding daripada tahun-tahun tersebut, punca dari penghijrahan orang Cina ialah bermula pada tahun 1931. Pada tahun ini sebanyak 16,368 pendatang Cina telah tinggal di Bagan Siapi Api. Hal ini bererti telah berlaku peningkatan ekonomi *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api.¹⁷ Namun pada tahun 1934, pendatang Cina juga mengalami penurunan sehingga 9,369 orang. Penurunan ini berlaku akibat kemelesetan ekonomi, sehingganya pendatang Cina berpindah dari *Onderafdeeling* Bagan Siapi-Api.

III. Konflik dan Masalah Kebangsaan di Bagan Siapi Api

Kapitalisasi dalam bidang perikanan telah mengakibatkan peningkatan kesempatan kerja di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api. Banyaknya pendatang telah mengakibatkan terbentuk masyarakat majmuk di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api. Penduduk *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api yang sebelumnya hanya suku Melayu¹⁸ bertambah menjadi banyak suku antaranya suku Minangkabau, Bali, Batak, Jawa, India, Cina dan Eropah.¹⁹ Akan tetapi pendatang tempatan dari Minangkabau yang menetap di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api tidaklah dapat dipastikan banyak jumlah mereka sama ada dengan pendatang dari India. Khususnya pendatang India telah disebutkan dalam laporan ketua *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api.²⁰ Meskipun jumlah pendatang dari Minangkabau tidak didapatkan akan tetapi hubungan *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api dengan kawasan Minangkabau dapat menjelaskan tentang kehadiran pendatang Minangkabau ke kawasan ini. Hulu daripada Sungai Rokan, iaitu kawasan Minangkabau dan pedagang Minangkabau selalu berulang alik menjual hasil bumi sama ada membeli keperluan penduduk Minangkabau. Seterusnya, pendatang dari Batak disebutkan berjumlah 55 orang di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api.²¹ Sedangkan catatan tahun 1931 jumlah pendatang dari Jawa ialah 500 orang.²² Berkemungkinan jumlah pendatang Pulau Jawa lebih besar daripada angka rasmi penjajah Belanda. Data tahun 1931 juga memperlihatkan jumlah orang Eropah di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api sebanyak 26 orang.²³ Pendatang Cina paling banyak jumlahnya di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api. Pada tahun 1931 tercatat 16,364 orang. Apabila dibandingkan data tahun 1934 dengan data jumlah peribumi dengan data tahun 1931, berkemungkinan jumlah pendatang tempatan jauh lebih banyak. Ini kerana statistik tahun 1931 secara keseluruhan menunjukkan hanya jumlah peribumi di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api sebanyak 27,234 orang.²⁴ Pada tahun 1934, statistik jumlah peribumi menunjukkan penurunan secara drastik menjadi 3,289 orang.²⁵ Kategori peribumi dalam statistik tahun 1931 dan 1934 sebenarnya dapat dikelompokkan penduduk tempatan dan pendatang tempatan atau mereka yang berhijrah dari kawasan sekitar *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api, sama ada dari kepulauan lain di Hindia Belanda. Sesuatu yang tidak mungkin berlaku ialah perpindahan penduduk tempatan. Perpindahan berkemungkinan besar dilakukan

oleh pendatang tempatan kerana mereka telah kehilangan pekerjaan akibat kemelesetan ekonomi.

Apabila dikaji mengenai mata pencarian penduduk dan latar sosial penduduk yang menetap di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api, maka dapat difahami bahawa perhubungan dan konflik sosial telah bermula akibat kepentingan ekonomi. Penduduk tempatan melakukan pekerjaan pertanian yang digabungkan dengan penternakan. Begitu juga, sebahagian mereka bekerja sebagai nelayan, berkebun dan mencari hasil hutan.²⁶ Pekerjaan sebagai nelayan lebih banyak dilakukan pendatang Cina semasa Belanda berkuasa. Penternakan besar dan pemerahan susu lembu diusahakan pendatang India. Penternakan babi dilakukan oleh pendatang Cina. Begitu pula bersama dengan penduduk tempatan, orang India menjalankan perusahaan seperti kerajinan tikar, kajang, atap, jala, rotan, pembekuan ais, dan sampan.²⁷ Di kawasan Kubu dan Tanah Putih, ada sedikit keluarga sebagai pengukir kayu dan tembikar.²⁸ Seterusnya, terdapat beberapa keluarga Melayu sebagai pandai emas dan perak.²⁹ Beberapa kerajinan rumah tangga lainnya pula dilakukan penduduk peribumi dan pendatang. Namun pendatang dari Pulau Jawa lebih suka dalam berkebun.

Secara umum suku Melayu merupakan masyarakat asal dari kawasan *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api. Mereka adalah pemegang kuasa awal. Struktur sosial masyarakat Melayu *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api dibangunkan daripada dasar ajaran Islam. Ini dapat dibuktikan daripada kedudukan Masjid Emas yang dibina pada tahun 1800. Masjid ini terletak di kawasan Sedinginan-*Onderdistrict* Tanah Putih. Di belakang Mesjid Emas terdapat makam tua yang dinamakan Makam Aceh. Begitu juga, makam Datuk Kancil di Teluk Merbau-Kubu. Datuk Kancil ialah seorang penasihat agama kepada Datuk Raja Hitam, pendiri Negeri Kubu pada tahun 1667. Seterusnya, makam Tuan Syeikh Zainuddin terletak di Tanah Putih. Beliau guru dan mentua guru Abdul Wahab Rokan yang merupakan pendiri pusat pesantren Tarekat Babussalam Langkat Sumatera Utara. Beliau meninggal dunia pada tahun 1926 ketika berusia 76 tahun. Makam Datuk Batu Hampar yang terletak di Desa Bantayan-Bangko, 30 km dari Bandar Bagan Siapi Api. Datuk Batu Hampar yang mempunyai nama asal, iaitu Syarif Ali

penguasa Dinasti Tujuh Handuk dan Pendiri Negeri Bangko. Dasar ajaran Islam merupakan pedoman masyarakat dan pola hidup penduduk tempatan dibina daripada ketaatan mereka terhadap ajaran agama.

Islam telah masuk ke *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api pada sekitar abad ke-15 iaitu semasa pemerintahan Sultan Mansyur Syah (1459-1477). Agama Islam yang berkembang di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api bermula dari Selat Melaka. Islam masuk melalui Rokan Kiri dan Kanan Selat Melaka. Pada masa itu, sultan mengutus dua orang mubalig bersaudara dengan gelaran Raja Harimau dan Raja Ganjut. Mereka mengaliri Sungai Rokan yang pelabuhan-pelabuhannya di sekitar Bagan Siapi Api, Rangau-Muara Dilam. Sampai di Muara Dilam, mereka berpisah; Raja Harimau menghulukan Rokan Kiri dan Raja Ganjut menghulukan Rokan Kanan. Penjelasan yang berbeza menyebutkan Islam datang dari Aceh semasa Kerajaan Pasai pada abad ke-14.³⁰ Kerajaan Pasai memulakan pembentukan Kerajaan Rokan.

Kehidupan masyarakat peribumi berasaskan ajaran Islam, termasuk juga masyarakat Minangkabau yang merantau ke *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api. Perbezaannya, masyarakat Melayu Bagan Siapi Api menganut prinsip patrikat-garis keturunan ayah, sedangkan suku Minangkabau menganut sistem matrilineal-garis keturunan ibu. Sehingga secara materi, masyarakat Melayu *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api mendapatkan warisan daripada garis keturunan bapak, berbeza dengan masyarakat Minangkabau yang mendapatkan warisan daripada garis keturunan ibu kecuali untuk mata pencarian kedua-dua orang tua mereka. Kemiripan juga berlaku dengan masyarakat Batak dan Jawa. Sedangkan pendatang Eropah dan Cina mempunyai pola sosial yang berbeza. Amnya pendatang Eropah menganut agama Kristian dan pendatang Cina menganut Konfusian. Asas-asas sosial yang berbeza ini merupakan potensi konflik dan dapat berubah tanpa dijangka menjadi konflik terbuka.

Seperti yang telah dihuraikan di atas, sebahagian besar nelayan di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api ialah peribumi dan pendatang Cina. Etnik Minangkabau, Batak, Jawa dan India memilih pekerjaan yang berbeza. Etnik Minangkabau amnya berdagang, suku Batak ada juga yang menjadi pegawai penjajah di samping pekerjaan lainnya tetapi

tidak untuk bidang pertanian.³¹ Hal di atas berkemungkinan pekerjaan sebagai petani ini banyak dipegang oleh suku Jawa. Suku Jawa yang merantau ke *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api amnya dari Wonosari-Jawa Tengah. Mereka mulai menampakkan aktiviti sebagai petani sayuran.³² Penduduk tempatan belum mengenal cara perkebunan sayur sayuran, sehingga tidak dapat mengusahakan bidang ini. Penduduk tempatan, suku Minangkabau, Batak, Jawa dan India berada dalam kumpulan tenaga penghasil atau pengeluar. Sedangkan pendatang Cina selain sebagai pengeluar mereka adalah pemasar, sama ada dengan penjajah yang berada dalam kedudukan pemasar sekaligus pemegang kuasa. Kedudukan penjajah paling tinggi dalam struktur sosial di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api.

Pendatang Cina telah menjadi kelompok yang dominan akibat jumlah mereka yang banyak dan peranannya sebagai pemasar hasil bumi di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api berbanding dengan suku bangsa Jawa, Batak, Minangkabau dan India. Pendatang Cina tidak hanya menguasai pemasaran bidang perikanan, akan tetapi telah meluas hingga pada bidang-bidang lainnya. Penduduk tempatan yang sebelumnya selain sebagai pemasar dan menangkap ikan dengan memasang jermal-jermal di depan muara Sungai Rokan telah terdesak. Sebahagian besar akhirnya menjadi pengeluar. Mereka mulai mencari ikan hanya menggunakan alat tangkapan jala kail. Kegiatan lainnya ialah membekalkan keperluan perikanan seperti tiang jajar bagi jermal, keranjang rajut kecil untuk mengepak belacan dan pekerjaan di luar perikanan. Boleh dikatakan penangkapan ikan bagi orang Melayu menjadi tidak begitu penting. Secara sosial penduduk tempatan yang bekerja sebagai produsen dan pendatang peribumi amnya paling bawah dalam struktur sosial. Hal ini merupakan permasalahan dan potensi konflik kerana penduduk tempatan adalah pemula dan pemegang awal kuasa di kawasan *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api. Sumber ekonomi yang ada di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api tidak lagi dikuasai oleh penduduk tempatan.

Masalah ekonomi akan menyokong timbulnya konflik kepentingan di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api. Hasil hutan; sagu, rotan, pinang, damar, kopra dan lain-lain meskipun bersusah payah oleh kaum peribumi dikumpulkan, namun harga ditentukan sesuka

pendatang Cina. Mereka mengeksploit keringat pengumpul. Penduduk peribumi hanya menikmati sebagian kecil daripada keuntungan akibat tekanan tauke-tauke Cina. Khususnya dalam bidang perikanan sebahagian besar keuntungan perikanan dinikmati oleh penjajah Belanda. Penduduk peribumi dan pendatang peribumi merupakan kelompok masyarakat yang tidak bermodal dan sangat bergantung pada pemasar. Sebahagian besar pendatang Cina yang menjadi pemasar telah berkembang menjadi kelas menengah. Mereka mempunyai banyak tanah dan rumah, di samping banyaknya pemilikan alat tangkapan ikan.

Walaupun demikian, pendatang Cina tidak mempunyai kemampuan untuk melawan kuasa penjajah Belanda. Seperti apabila berlaku penolakan pendatang Cina membayar cukai. Mereka tidak bersetuju keputusan pemborong yang disahkan oleh Sultan Siak bagi pembuatan garam. Akibatnya penjajah Belanda mengancam pendatang Cina dalam pemasaran ikan. Berbanding dengan pendatang Cina kapal wap milik Belanda jauh lebih baik.³³ Kekuatan penjajah Belanda juga terbukti daripada kemampuannya mempertahankan kuasanya dan melindungi kepentingan nelayan Cina *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api daripada nelayan Melaka.³⁴ Konflik yang disebabkan perebutan wilayah penangkapan ikan ini berlaku pada bulan Jun 1924, sebanyak 50 orang nelayan Cina menyerang dan menembak sebuah sampan Melaka yang memasuki perairan *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api.³⁵ Pemerintah Belanda menghantar pasukan tentera untuk mengawasi perairan, membuka jabatan polis dan melengkapkan pasukan pengamananan seperti kapal perang *Serdang* (dengan dua pesawat air di atasnya), pemburu torpedo *Draak* dan pemburu *Candu Argus*.³⁶ Seterusnya, pada bulan April 1930, seorang sersan dibunuh terkena tiga tembakan karaben. Pelaku jenayah ini dikenakan hukuman mati oleh penjajah Belanda.³⁷ Belanda mempunyai kuasa untuk menekan dan mengendalikan keadaan sesuai kepentingannya. Begitu pula kuasa Belanda ditunjukkan dengan pengaturan yang ketat terhadap Cina. Di *Residentie* Pantai Timur Sumatera ditetapkan daerah untuk Cina (timur asing), pertama; untuk *Afdeeling* Bengkalis iaitu *Onderdistrict* Tanah Putih dan bandar Bagan Siapi Api. Kedua, pendatang Cina sesuai ketentuan dalam tatacara 13 Julai 1880 (bukan *staatsblad* 133) harus

mempunyai lesen untuk usaha pertanian dan industri pada penggergajian.³⁸ Demikianlah pula mengenai hak tinggal orang timur asing/Cina di *Residentie* Pantai Timur Sumatera diatur dengan seksama.³⁹ Pada bulan Disember 1934, terdapat satu catatan tentang keadaan 1887-1934. Catatan ini mengandungi tindakan penjajah Belanda yang membahas ke langkah-langkah pendatang Cina dan menghantarkan laporan untuk semua ketua pemerintahan daerah. Mereka terus diberikan maklumat yang dianggap perlu tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pendatang Cina.

Kuasa daripada penjajah Belanda yang kuat dan herarki sosial yang tinggi tidak membuat halangan keberhasilan pendatang Cina di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api. Ini kerana ikatan sesama pendatang Cina yang kuat. Orang Cina sepenuhnya meningkatkan ekonomi mereka daripada sebuah kongsi. Peningkatan ekonomi terlihat daripada pemilikan pada sebidang tanah dan membangunkan sebuah rumah. Di bahagian lain, kemandirian ekonomi terlihat daripada pengembangan usaha baharu yang mereka ciptakan. Dalam industri perikanan, mereka menciptakan jenama ikan kering baru-yang berbeza daripada sebelumnya. Sebahagian besar pendatang Cina ialah pelabur bank.⁴⁰ Sebaliknya, penduduk tempatan tidak dapat keluar daripada tekanan, ketidaksanggupan bersaing dengan pendatang Cina dan tekanan cukai yang besar dari penjajah Belanda. Pemerintah Belanda memaksakan pelbagai cukai. Semenjak tahun 1918, penduduk dipungut cukai penebusan kerja wajib. Jumlah kerja wajib sebanyak 35 hari dalam satu tahun. Apabila penduduk tidak melaksanakan kerja wajib, maka diharuskan oleh penjajah Belanda untuk membayar cukai sebanyak f 6 untuk setiap orang dalam satu tahun.⁴¹ Sebahagian penduduk peribumi akhirnya hidup menjual tenaga, seperti pembantu rumah tangga pada keluarga-keluarga Cina dan menjadi buruh jermal tauke Cina. Keadaan ini telah menjadi dendam yang tidak tersalurkan daripada penduduk tempatan terhadap pendatang Cina sama juga dengan penjajah Belanda. Terutama kawasan *Onderdistrict* Tanah Putih merupakan tempat kekuatan penduduk tempatan semenjak awal lagi. Dalam sebuah sumber disebutkan pendatang Cina mengalami kesukaran di *Onderdistrict* Tanah Putih.⁴² Sehingga tahun 1931 hanya

sebanyak 191 orang pendatang Cina di kawasan ini berbanding penduduk peribumi yang jumlahnya 7,309 orang.⁴³

Potensi konflik penduduk tempatan terhadap pendatang Cina selain akibat kuasa mereka ke atas alat-alat pengeluaran pula, tipu muslihat dalam berniaga dan sistem wang muka. Pendatang Cina mengikat nelayan peribumi dengan wang muka agar mahu menjual ikan pada mereka. Nelayan peribumi telah terikat akibat tauke ikan bermaharajalela meletakkan harga ikan. Seringkali nelayan dibayar bukan dengan wang melainkan keperluan perikanan seperti makanan, pakaian yang sudah tentu harga benda-benda tersebut sesuka tauke ikan yang meminjamkan wang.⁴⁴ Nelayan tidak mengetahui harga ikan di pasaran dan tidak pula tahu jumlah hitungan hasil tangkapan. Berapa kati dan kilogram pasti berlaku tipuan tauke daripada hitungan timbangan. Nelayan tidak tahu apa-apa selain membawa ikannya ke hujung pelantaran. Perkara timbangan dan harga diserahkan kepada tauke Cina. Begitu juga, tauke Cina dengan cerdiknyanya menerkam buruh ikan dengan pentingnya budi. Tauke Cina membawa nelayan pekerja ke rumah dengan menyuguhi pelbagai minuman dan makanan, kemudian pada saat pulang mereka diberikan oleh-oleh seperti kueh, baju dan rokok. Anak negeri telah merasakan betapa baik budi tauke Cina. Mereka bodoh tidak tahu kalau si tauke Cina mengambil biaya dibelakang daripada apa yang diberikan kepada si nelayan.

Dengan hasil ikan ini, bandar Bagan Siapi Api boleh membanggakan diri.⁴⁵ Hanya kita berasa sayang kerana hasil ikan yang jumlahnya ratusan ribu rupiah itu mengalir ke kantong pendatang Cina. Pada hal hanya dalam tempoh sedikit waktu sahaja tinggal di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api. Mereka itu telah menjadi tauke besar, kaya raya hidup dalam kemewahan.⁴⁶ Penduduk peribumi yang sepertinya diam sebenarnya berkeluh kesah payah mata pencaharian. Hal ini disebabkan cara penangkapan ikan kaum peribumi dengan pendatang Cina berbeza. Pendatang Cina menangkap ikan dengan jermal yang bermodal ratusan ribu rupiah, sementara penduduk tempatan menangkap ikan dengan pukut dan ambai sahaja. Selain itu, dalam berniaga pendatang Cina juga di pucuk kepimpinan. Segala kelebihan di muara Sungai Rokan berada dalam genggam pendatang Cina.

Kekuatan ekonomi yang dipegang oleh pendatang Cina di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api telah mengakibatkan kaum peribumi masuk ke dalam pola sosial-budaya pendatang Cina. Bahasa Cina lebih luas berbanding bahasa Melayu. Bahkan sebahagian orang Melayu bercakap dengan menggunakan bahasa China.⁴⁷ Pengalaman Doktor Pramoto yang bekerja di hospital di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api menunjukkan hal yang sama. Selama 25 tahun bertugas di kawasan yang di cap *Cina Town-Taiping kedua-Tiongkok kecil* ini mengakibatkan beliau pandai dialek Cina Hokkien.⁴⁸ Dominasi pula diakibatkan faktor pendatang Cina yang berada di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api umumnya Cina totok, hampir sama dengan pendatang Cina di Medan yang konservatif atau pendatang Cina di Bangka. Di Medan, sedikit sekali berlaku penyatuan dengan penduduk peribumi. Pendatang Cina lebih senang bergabung dalam organisasi Medan Siang Hwee (Cina totok). Mereka menggunakan kebudayaan Cina tinggi dan menggunakan bahasa Cina. Berbeza dengan pendatang Cina yang berada di bandar Padang, Bukittinggi dan Palembang yang cenderung menggunakan Bahasa Indonesia, atau kebanyakan Cina peranakan di Jawa yang justeru tidak lagi pandai berbahasa Cina.⁴⁹

Sesuatu yang masih sukar diterima dan menjadi potensi konflik lainnya antara peribumi dan pendatang Cina iaitu tingkah laku pendatang Cina yang menghisap candu, judi, pelacuran dan babi. Pemilikan atas sebuah paip candu dalam kebanyakan jiwa buruh ikan dan setiap keluarga selalunya mempunyai ruangan penghisapan sendiri. Seterusnya, perjudian berlaku di kawasan ini. Pada masa penjajahan, Belanda menyokong sistem pemborong dalam perjudian. Pada data diketahui keuntungan penjajah Belanda dari perjudian f 625,000.⁵⁰ Mengenai pelacuran, bukan sesuatu yang identik dengan pendatang Cina. Akan tetapi keterbukaan terhadap masalah ini semakin terjadi semenjak dominasi pendatang Cina di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api. Pada tahun 1874, Belanda membuat peraturan untuk pencegahan kesan buruk yang ditimbulkan oleh pelacuran, menyediakan tempat pemulihan dan pusat kesihatan bagi pelacur.⁵¹ Pusat kesihatan yang khas ditempatkan di Medan, Labuan Deli, Tanjung Pura, Tanjung Bali, Lubuk Pakam, Binjei. Untuk *Afdeeling*

Bengkalis bertempat di Tebing Tinggi. Sebanyak dua orang pekerja diberi gaji sebesar f 17.5 dan f 25 setiap bulan.⁵²

Penternakan babi penting dalam kehidupan pendatang Cina. Dalam hal ini, pertentangan dengan peribumi ditekan pihak Belanda dengan peraturan yang dimulakan pada tahun 1873. Di pantai timur Sumatera, penyembelihan babi harus dilakukan di wilayah tertentu yang disewakan oleh penjajah Belanda. Kedua, penyewa guna usaha di luar kawasan yang ditentukan oleh penjajah Belanda dikenakan denda gulden f 50.⁵³ Di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api penternakan babi terbesar dikelola oleh orang Cina dengan jumlah 500 ekor.⁵⁴ Penternakan ini terdapat di Tonggak Panipahan. Laporan Baakbergen menyebutkan setiap tahun di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api rata-rata disembelih 6,750 ekor babi.⁵⁵ Pada tahun 1932 berlaku peningkatan import babi dari Singapura ke *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api, iaitu sebanyak 3,176 babi.⁵⁶ Pada tahun 1934, import babi untuk *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api berkurang menjadi 2,671 ekor.⁵⁷ Secara keseluruhan di *Afdeeling* Bengkalis disembelih sebanyak 11, 220 ekor babi.⁵⁸ Satu permasalahan yang membimbangkan iaitu wabah babi. Pada bulan Oktober 1917, terjadi kematian banyak babi di Tebing Tinggi. Pada akhir tahun tercatat sebanyak 874 babi mati. Penyakit ini juga dialami di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api, sekitar 2,300 kasus berlaku.⁵⁹ Penyakit babi ini membahayakan kesihatan manusia. Penelitian membuktikan bahawa adanya hubungan penyakit ini dengan penyakit payudara manusia. Akan tetapi permasalahan ini tidak membuatkan penjajah Belanda menghapuskan babi, kerana cukai yang cukup tinggi, iaitu f 282,400. Hampir dua kali lipat daripada cukai babi di Pulau Jawa.⁶⁰

Setelah kemerdekaan Indonesia, sepertinya konflik laten telah membuahkan konflik terbuka diantara kaum peribumi dengan pendatang Cina. Suatu hal yang aneh kerana tidak ada konflik dengan masyarakat India keturunan atau timur asing lainnya. Lebih kurang dua kali pencerobohan dilakukan pendatang Cina; saat kemerdekaan, dan persekongkolan dengan tentara NICA. Pada saat kemerdekaan Indonesia, pendatang Cina di Bagan Siapi Api tidak mengakui kemerdekaan Indonesia, mereka tidak sedar diri kerana di tanah air Indonesia berani mengibarkan bendera Thailand, Tiongkok, dan

Belanda.⁶¹ Pada bulan Mac-Oktober 1946, Bagan Siapi Api mengalami kekacauan. Pendatang Cina di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api berbeza dengan pendatang Cina di Pulau Jawa atau kebanyakan peranakan Jawa yang menyokong kemerdekaan Indonesia. Pendatang Cina di Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera kebanyakannya mendukung Kuomintang.⁶² Wilayah penangkapan ikan Bagan Siapi Api yang berada di selatan bandar Medan dan bersempadan dengan Selat Melaka serta kebanyakan menetap orang Cina tidak peduli dengan kemerdekaan dan kebebasan Indonesia. Pendatang Cina di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api kuat dalam pengaruh Cina-Sun Yat Sen.⁶³ Sehingga tidak sedar apabila mereka berada di tanah air Indonesia. Mereka merasa sangat kuat kerana perbandingan jumlah pendatang Cina dengan peribumi sangat menyolok; 13,000 Cina dan 3,000 orang penduduk peribumi.

Pada 12 Mac 1946, pendatang Cina *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api dengan beraninya mengibarkan bendera nasional China di tanah air Indonesia. Hal ini menimbulkan kemarahan golongan nasionalis Indonesia. Kapitan Cina terbunuh dalam kerusuhan tersebut. Selanjutnya dalam laporan Belanda dinyatakan orang peribumi juga banyak dibunuh oleh pendatang Cina. Antaranya adalah Dt. Zainal Abidin-Camat di Bagan Siapi Api.⁶⁴ Orang Republik di Pekanbaru datang ke Bagan Siapi Api-TRI (Tentara Republik Indonesia) bagi meredakan pendatang Cina. Pendatang Cina mengelilingi desa mereka dengan berpakaian tentara dan bersenjata; pistol, senapan dan senapan mesin. Senjata ini merupakan barang seludupan dari Semenanjung Tanah Melayu-Malaya.⁶⁵ Menurut laporan phisik Belanda, kebanyakan nelayan *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api menghentikan penangkapan ikan.⁶⁶ Penangkapan ikan mengalami masalah di jalan pelayaran republik-Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI).

Onderafdeeling Bagan Siapi Api merupakan kawasan yang diperebutkan. Pada September, ALRI menduduki kawasan Panipahan. Pada pertengahan bulan September, telah meminta pendatang Cina menyerahkan senjata mereka kepada polis. Pendatang Cina yang bersenjata menolak dan bertahan dengan alasan untuk melindungi diri daripada lanun peribumi. Pada 17 September, 1,000 ALRI dan TRI menyerang *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api. Pendatang Cina telah mempersiapkan diri mereka dengan pertahanan. Serangan yang lebih

besar dilakukan di rumah, mengambil kanak-kanak di sekolah dan wanita dengan paksa. Pendatang Cina kalah dalam pertempuran dan tunduk kepada pemerintah. Beberapa laporan menyebutkan 200 pendatang Cina terkorban. Namun dalam laporan intelijen Belanda menyatakan hanya 12 orang meninggal dan 69 orang cedera.⁶⁷ Pada masa ini banyak juga pendatang Cina telah melarikan diri ke Singapura.⁶⁸

Pasukan TRI *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api bergabung dengan TRI Pekanbaru. Sebuah maklumat berkaitan masalah ini, "jika memungkinkan bakar tempat tinggal pendatang Cina". Akan tetapi orang Cina mempertahankan diri. Semua orang Indonesia dengan cepat berada di bandar bersama pasukan TRI. Tindakan kekerasan terjadi, setelah menyerang Cina, membunuh dan membakar desa.⁶⁹ Laporan Belanda menyebutkan 20 orang terbunuh di Bangko, 40 di Mentaga, 34 di Teluk Pulau, dan 75 di Djembra. Awal Oktober datang perintah Bagan Siapi Api tentera dan lima orang Cina yang berada di bawah bendera Indonesia. Orang-orang republik berjanji tidak akan menghantar pasukan lagi ke Bagan Siapi Api. Banyak orang Cina dengan cepat meninggalkan bandar Bagan Siapi Api.

Terlalu sukar membuat penyesuaian semula kerana nelayan Cina telah diganggu orang peribumi dengan lanun. Mereka menjadi sasaran pemerasan. Itulah sebabnya mereka menolak untuk bergabung dengan Riau dan memilih *Provinsi*⁷⁰ Pantai Timur Sumatera. Seorang aspektor polis menunjuk anggota tempatan dalam Komite Nasional Indonesia. Pada bulan Oktober dicapai perdamaian. Namun pada tahun 1947, pendatang Cina menunjukkan keberpihakannya kepada Belanda yang melakukan pencerobohan kedua terhadap kemerdekaan Indonesia. Pada bulan Julai 1947, Belanda menyerang Republik Indonesia. Sekali lagi kaum peribumi terpaksa menahan kembali pendatang Cina. Sekitar 1,000 orang Cina menunjukkan kekuatan dan kebebasan tidak mau untuk bergabung dengan republik. Pada bulan September orang-orang republik mengepung pendatang Cina, tetapi dilepaskan setelah pertempuran sengit. Menurut laporan akhbar sekitar 200 orang Indonesia dibunuh, seorang antara yang terbunuh dalam peristiwa ini ialah tokoh agama Islam di kawasan Rokan Hilir yang bernama Usman.⁷¹ Sekitar 100-200 pendatang Cina dibunuh oleh peribumi,

seorang diantaranya adalah Kapitan Cina Lu Cin Po. Seterusnya, perkosaan juga dilakukan oleh tentera pembelot terhadap gadis-gadis Cina di Seda pantai Panipahan.⁷² Ini kekecualian dalam sejarah revolusi, orang Cina mempunyai kekuatan. Pangkalan terbesar pendatang Cina terletak di Pulau Ketam.⁷³ Peristiwa di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api hampir sama dengan pendatang Cina di Kalimantan Barat yang sebahagian besar berpihak pada kekuasaan Belanda, namun akhirnya mereka yang berada di Pulau Sumatera kembali kepada republik.

Setelah pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda, pemerintah Indonesia melaksanakan 'nasionalisasi ekonomi dan Program Banteng. Seiring dengan pelaksanaan program ini terjadi pembatasan terhadap pendatang Cina dalam bidang ekonomi'.⁷⁴ Ketika ini eforia keindonesiaan sangatlah tinggi. Pemerintah Soekarno mengiringi kebijakan ini dengan politik berdikari. Walaupun tidak dalam waktu yang lama Di Bagan Siapi Api kebijakan nasional diatas telah memberikan pengaruh. Barangkali karena peristiwa lokal di Bagan Siapi Api pada tahun 1946-1947 tersebut berimplikasi nasional. Pencerobohan pendatang Cina itu hanya dapat ditundukkan dengan bantuan tentara republik

IV . Penutup

Kebijakan ekonomi kapitalis Belanda termasuk dalam bidang perikanan di Bagan Siapi Api telah menimbulkan kemajemukan dengan akar budaya yang berbeda dalam masyarakat Indonesia. Keberbedaan ini menjadi sumber konflik pada masyarakat di Bagan Siapi Api. Konflik laten telah tumbuh menjadi konflik terbuka antaranya disebabkan membesarnya perbandingan jumlah penduduk peribumi dengan pendatang Cina. Begitu pula faktor geografi Bagan Siapi Api yang berdekatan dengan Semenanjung Tanah Melayu dan Singapura memuluskan jalannya pencerobohan. Persekutuan pendatang Cina di Semenanjung Tanah Melayu (Pulau Ketam), dan Singapura dengan pendatang Cina di Bagan Siapi Api telah menjadi satu kekuatan. Sehingga masalah kebangsaan dan keindonesiaan hanya dapat diselesaikan dengan tindakan militer. Dengan demikian ancaman keindonesiaan dapat saja terjadi di kawasan Bagan Siapi Api

apabila nilai-nilai kebangsaan tidak kuat ditanamkan dan dibina dari pemerintah Indonesia dan masyarakat umumnya.

[]

DAFTAR PUSTAKA

Akhbar Oetoesan Soematra, 7 Oktober 1926.

Akhbar Pikiran Oemoem, 19 Ogos 1936.

A. L. Platt, 8 Jun 1933-31 Mac 1935. "Memorie van Overgave. Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatra". Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

Anthony Reid dan David Marr (ed). 1993. *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka Indonesia dan Masa Lalunya*. Jakarta: Grafiti Pers.

Anthony Reid, 2011. *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Sejarah Indonesia dan Dunia*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor

-----, 2012. *Sumatera Revolusi dan Elite Tradisional*. Trj. Tom Anwar. Depok: Komunitas Bambu.

A. Te. Velde, 1925, "Memorie van Overgave, Onderafdeeling Bagan Siapi Api, Afdeeling Bengkalis, Residentie Oostkust van Sumatera". Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta. Benni G. Sutiono, 2000. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa,

C. Baakbergen, 1931. "Memorie van Overgave, de Onderafdeeling Bagan Siapi Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatera". Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta. .

C J. J. van Naar, 1936-1941. "Memorie van Overgave Onderafdeeling Bagan Siapi Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust Van Sumatera". Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

Detikcom. 17 Februari 2005.

D. G. Stibbe, 1917. *ENI*. Leiden : N.V.V.H. E. J. Brill-'S Gravenhage Martinus Nijhoff,

Dinas Perikanan Riau, 1985. *Sekilas Sejarah Perikanan Riau*. Pekanbaru : Pemerintah Daerah Tingkat I Riau,

- Dirk A. Buiskool, 2006. "The Chinese Chamber of Commercial in Medan", Kertas Kerja dalam Konfrensi dan Workshop International Dekolonisasi dan Posisi Etnis Tionghoa Indonesia 1930-1960-an. Padang, 18-21 Jun,
- Edwin M. Loeb, 1972. *Sumatra: Its History and People*. Kuala Lumpur, Jakarta : Oxford University Press.
- H.E.K. Ezerman, Batavia, 23 Oct 1915. De Ambtenaar voor Chineesche zaken. Betawi Binnenlandsch Bestuur. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- Hong Liu, (ed), 2006. *The Chinese Overseas*. Volume 1. London, New York: Routledge
- , 2006. *The Chinese Overseas*. Vol. II. Culture, Institutions and Networks. New York: Routledge
- , 2006. *The Chinese Overseas*. Volume III. Communities Across the Globe. London, New York: Routhledge
- IG, Tahun 49, 1937
- Indisch Verslag Tahun 1934-2 Statistiek Jaroverzicht Nederlands Indie over Het Jaar 1933*. Gedruk ter Algemeene Landrukerij -1934/1935. 'S-Garvenhage.
- J. J. Noeven, Mac 1931. "Memorie van Overgave. De Onderafdeeling Bagan Siapi Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernament Oostkust van Sumatra". Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- Karl J. Pelzer, 1985. *Toeian Keboen dan Petani, Politik Penjahah dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur 1863-1947*. Trj. J. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan
- Koran Sin Po*, 25 September 1946.
- Mary F. Somer Heidhues, 1974. *Southeast Asia's Chinese Minorities*. Logman Australia,
- Masyhuri, 1996. *Menyisir Pantai Utara*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara dan Perwakilan KILV
- "Memori van Overgave Onderafdeeling Bagan Siapi Api". Mikrofilem 1e. Reel 16, 14 Mei 1931. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

- Mestika Zed dan Emizal Amri (ed), 1994. *Sejarah Sosial Ekonomi*. Jilid II. Padang: Laboratorium Jurusan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Padang,
- Miftah Thoha, 1991. *Beberapa Aspek Kebijakan Birokrasi*. Yogyakarta: Media Widya Mandala,
- Mubyarto, 1986. *Riau Menatap Masa Depan*. Yogyakarta: UGM
- Muchtar Lutfi, et.al, 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau,
- N.A, AS inv. 5521 excerpt from NEFIS weekly military survey, 24 Okt 1946. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- Nederlands Indie, 1873. Staatsblad van Nederlansche Indie, no. 214. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- Nederlands Indie, 1874. Bijblad op Het Staatsblad van Nederlandsche Indie, no. 2741. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- Nederlands Indie. 1884. Staatsblad van Nederlansche Indie. no. 61. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta
- Nederlands Indie, 1888. Binnenlandsch Bestuur. Kolonial Verslag, hlm. 12. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.,
- Nederlands Indie, 1891. Binnenlandsch Bestuur. Kolonial Verslag, hlm. 12. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- Nederlands Indie, 1902. Bijblad op Het Staatsblad van Nederlandsche Indie, no. 5726. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- Nederlands Indie, 1924. Binnenlandsch Bestuur. Kolonial Verslag hlm. 14. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- Nederlands Indie, 1924. Binnenlandsch Bestuur. Kolonial Verslag hlm. 17. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- Nederlands Indie, 1924. Binnenlandsch Bestuur. Kolonial Verslag hlm. 19. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- Nederlands Indie. 1924. Binnenlandsch Bestuur. Kolonial Verslag hlm. 124. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- O. J. Rookmakeer, 1934. "Memorie van Overgave Onderafdeeling Selat Panjang, Afdeeling Bengkalis, Residentie Oostkust van Sumatera". Mikrofilem 1e, Reel 18, hlm. 5. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1992. *Sosiologi*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Sudarmo Wahyudin, 2006. *Gema Proklamasi RI dalam Peristiwa Bagan Siapi Api*. Yogyakarta
- Surat Kabar Oostkust*. 4 Januari 1938.
- Surat Kabar Liranews*, 12 Oktober 2010.
- Surat Kabar Pengedar*, no. 13/27. 1941
- Suwardi M.S, 1991. *Budaya Melayu dan Perjalanannya Menuju Masa Depan*. Pekanbaru : Yayasan Penerbit MSI-Riau,
- Tabrani Rab, tanpa tahun, *Kepribadian Orang Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Propinsi Tingkat I Riau.
- Thee Kian-Wie, 1977. *Plantation Agriculture and Exsport Growth an Economic History of East Sumatera, 1863-1942*. Tanpa kota terbit : LEKNAS LIPI
- T. J. Newbold, 1971. *Political and Statistical British Settlement in Straits Malacca*. Vol.1. Kuala Lumpur, Singapore: Oxford University Press.
- TNAG, Deel LII, 1935.
- Victor Purcell, 1981. *The Chinese in Southeast Asia*. Kuala Lumpur : Secon Edition. Oxford University Press,
- Wawancara dengan Zulkifli, Siak, 66 tahun, Ketua Lembaga Adat Melayu, Anak Camat di Bagan Siapi Api. Ayahnya dibunuh; ketika peristiwa konflik Cina-Melayu pada tahun 1946. Siak, 5 April 2013.

Catatan akhir

¹ Penghijrahan orang Cina sebenarnya telah bermula sejak 399 tahun Sebelum Masihi ketika pendeta agama Budha Fa Shien (Fa Hian) singgah di Jawa untuk pelayaran ke India. Sejak itu kedatangan orang Cina terus menuju Asia Tenggara untuk berdagang dan juga mencari kehidupan baharu. Kedatangan orang Cina ke Asia Tenggara dalam hubungan dengan perdagangan semakin berkembang pada masa Dinasti Ming (1368-1644). Mereka membawa barangan dari China ke Nusantara dan membawa rempah-rempah dari Nusantara ke China. Mereka dikenali sebagai Nanyang atau *Nanhai* didalam kalangan orang

Cina. Akan tetapi, orang Cina di kawasan utara Sumatera sangat jarang. Sultan Aceh Iskandar Thani 1637-1641 tidak membenarkan orang Cina masuk ke wilayah kekuasaannya. Walaupun orang Cina kembali datang ke kawasan Aceh pada tahun 1680 tetapi pedagang Aceh lebih senang membawa lada ke Pulau Pinang dan menjual kepada pedagang Amerika. Pada tahun 1784, tidak terdapat orang Cina di Aceh. Mubyarto, 1986. *Riau Menatap Masa Depan*. Yogyakarta: UGM, hlm. 23., Benni G. Sutiono, 2000. *Tionghua Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa, hlm. 19., Anon, "To Mergui Achipelago", hlm. 59. Dlm. Victor Purcell, 1981. *The Chinese in Southeast Asia*. Kuala Lumpur : Second Edition. Oxford University Press, hlm. 426.

² Ada empat pola penghijrahan orang Cina; 1. Pedagang (huashang) berlaku sehingga tahun 1850 kebanyakan dari Hokkien (Selatan Fujian)-di Jepun, Philippina dan Jawa. Hakka banyak di barat Kalimantan dan Teochiu di Thailand. 2. Kuli (Huagong) tenaga kerja miskin. 3. *Huaqiao* tidak menggambarkan pekerjaan tetapi bererti kedatangan orang Cina ke semua negara; guru, wartawan dan lain-lain., 4. *Huayi*; orang Cina lahir di China sama ada bukan di China dan memperoleh kewarganegaraan di luar negara bukan tempat kelahirannya. Wang Gungwu, 2006. "Patterns of Chinese Migration in Historical Perspective". Dlm. Hong Liu, *The Chinese Overseas*. Volume 1. London, New York: Routledge, hlm. 34-38.

³ Di hilir Sungai Rokan berkuasa Kerajaan Kubu dengan ibu Bandar Teluk Merbau, Kerajaan Bangko dengan ibu negerinya Bantaian dan Kerajaan Tanah Putih dengan ibu negerinya Tanah Putih. Sementara di hulu Sungai Rokan juga terdapat lima kerajaan, iaitu Kerajaan Rambusai dengan ibu negeri Dalu-Dalu, Kerajaan Rambah dengan ibu negeri Pasir Pengaraian. Kerajaan Kepenuhan dengan ibu negeri Kota Tengah, Kerajaan Kunto Darul Es Salan dengan ibu negeri Kota Lama, dan Kerajaan Rokan dengan ibu negeri Rokar IV Koto. Lihat Muchtar Lutfi, *et.al*, 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau, hlm. 270.

⁴ G. Masset, "Het Visscherijbedrijf te Bagan Siapi Api". Dlm. *IG.*, 59, 1937 hlm.129.

⁵ Orang Cina dapat diterima di Melaka. Pada tahun 1750, pendatang Cina di Melaka telah berjumlah 2,161 orang. Peranakan Baba di Melaka telah membentuk komuniti dengan kebudayaan mereka dan memperluas jaringan perniagaan. Laporan Portugis di Pulau Pinang pada tahun 1786 menyebutkan adanya 3,000 pendatang Cina di kawasan ini. Sedangkan pendatang Cina di kawasan lain di Semenanjung Tanah Melayu seperti Singapura pada tahun 1819 hanya ratusan orang. Pada abad ke-18, pendatang Cina paling banyak di Melaka berbanding kawasan lain di Selat Melaka. G. William Skinner "Creolized Chinese Societies in Southaest Asia". Dlm. Hong Liu, 2006. *Th*

Chinese Overseas. Volume III. Communities Across the Globe. London, New York: Routhledge, hlm. 6., Victor Purcell, Jun 1947. "Chinece Settlement in Malacca". Dlm. *JMBRAS*. Vol. XX Part1, hlm. 124-125., T. J. Newbold, 1971. *Political and Statistical British Settlement in Straits Malacca*. Vol.1. Kuala Lumpur, Singapore: Oxford University Press, hlm. 12.

⁶ Dinas Perikanan Riau, 1985. *Sekilas Sejarah Perikanan Riau*. Pekanbaru : Pemerintah Daerah Tingkat I Riau, hlm. 5-6., Mubyarto, et. al. 1986. *Riau Menatap Masa Depan*. Yogyakarta: UGM, hlm. 172.

⁷ T.J. Newbold, 1971. *Political and Statistical British Settlement in Straits Malacca*. Vol.1. Kuala Lumpur, Singapore: Oxford University Press, hlm. 12-13.

⁸ Tokong Zhen An Gong ialah tokong utama di Pulau Halang Belakang. Setiap tahunnya selalu diperingati hari ulang tahun Dewa Sam Ong Hu. Masyarakat Cina mengadakan persembahan dan memohon doa. Kegiatan ritual ini dilakukan pada bulan ke- enam hari ke- enambelas berdasarkan penanggalan Imlek (Lakgwe Caplak). Keutamaan daripada Dewa Sam Ong Hu dibuktikan dengan terdapatnya tiga patung Sam Ong Hu di ruang tengah (Da Ting) Tokong Zhen An Gong. Dewa Sam Ong Hu ialah tuan rumah dari Tokong Zhen An Gong. Sepasang dewa kematian juga ada di sana, iaitu Tua Ya Pe/Sia Jiong Kun dan Li Ya Pe/Huan Jiong Kun. Sebelah kanan terdapat Pek Ho Ciong Kun, Dewa Shi Ong Hu. Di sebelah kiri terdapat Tai Sun Ong Ya dan tongkang yang terbuat dari rotan dan kayu ringan terbungkus kertas minyak dan dewa bumi (Hok Tek Cin Sin). Di gedung belakang, dalam kamar sembahyang tengah, terdapat patung Dewi Kwan Im. Di sudut kiri bagian belakang terdapat Dewi Hu Ren Ma. Sedangkan kamar di sebelah kiri terdapat patung Dewi Ma Co, yang oleh perantau asal Tiongkok menjulukinya "Dewi Laut dari Tiongkok", ialah salah satu dari khasanah Dewata Tiongkok yang paling dihormati di kalangan rakyat.

⁹ Sama ada gelombang besar kedatangan orang China ke Asia Tenggara selepas tahun 1866. Kerana adanya kesepakatan pemerintah China dengan Spanyol, British, dan Perancis tentang penyaluran tenaga buruh Cina ke Asia Tenggara. Pada tahun 1876 dari Pelabuhan Swatow, Hongkong, Kiungchou sebanyak 4,850,000 penghijrah Cina masuk ke kawasan Asia Tenggara. Antaranya 86,766 orang menetap di Singapura. Tahun 1902-1907 sebanyak 1,900,000 pendatang Cina juga sampai di Asia Tenggara. Seterusnya pada tahun 1910, di Pelabuhan Singapura bertambah jumlah penghijrah Cina sebanyak 200,000 dan sebanyak 270,000 pada tahun 1911. Penghijrah Cina ke Asia Tenggara terhenti pada tahun 1926-1927. Pada tahun 1938 kebanyakan penghijrah ialah wanita dan anak-anak. Wanita Hainan telah mula berhijrah semenjak tahun 1920-an dengan tujuan menemui suami mereka. Maurice Freedman, 2006. "Imigration

and Association: Chinese in Nineteenth-Century Singapore". Dlm. Hong Liu.(ed). *The Chinese Overseas*. Vol. II. Culture, Institutions and Networks. New York: Routledge, hlm. 105. Mary F. Somer Heidhues, 1974. *Southeast Asia's Chinese Minorities*. Logman Australia, hlm. 6.

¹⁰ Di kawasan pantai timur Sumatera orang Cina telah lebih dahulu berada di Palembang, Bangka dan kemudian Riau. Di Palembang, peniaga Cina telah mendapatkan tempat dan sebahagian pendatang Cina telah pula melakukan perkahwinan dengan penduduk tempatan. Pada pertengahan hingga akhir abad ke-18 selain sebagai pedagang, pendatang Cina yang berada di Riau dan Bangka bekerja sebagai buruh. Pada tahun 1740 di Riau telah ada ladang lada, sedangkan di Bangka semenjak tahun 1750 mereka bekerja dalam lombong timah. Di Riau, orang Cina telah terlibat dalam bidang perniagaan, pada tahun 1785 sebanyak 30 kapal yang datang ke Melaka dari Riau sebanyak 12 antaranya ialah milik pendatang Cina. Begitu juga sebanyak 21 kapal dari 118 kapal dari Siak ialah milik peniaga Cina Riau. Ketika pada tahun 1812, Sultan Palembang memberikan konsesi perlombongan timah maka buruh Cina semakin banyak berhijrah ke Bangka-Belitung. Pada awal tahun 1846, sebanyak 3,000 orang Cina tiba di Riau. Mereka ialah pendatang Cina dari Hakka, Teochiu, dan sejumlah kecil dari kawasan Hailam. Pendatang Cina terus meningkat ketika berlaku gejolak politik di negara China. Pemerintah Manchu diancam oleh kekuatan pemberontakan Taiping 1851-1864. Hal ini mengakibatkan berlaku permasalahan ekonomi di China ; kemarau dan kelaparan. Ayah menghantar anaknya, atau paman mengajak keponakannya untuk memperbaiki kehidupan. Pendatang Cina ini berasal dari beberapa kawasan luar bandar di selatan timur China seperti dari Fujian (Hokkien). Kuli Cina yang datang dari Nanyang diberangkatkan dari Pelabuhan Amoy, Swatow, Hongkong, Kiungchou (Pulau Hainan) menuju Pelabuhan Pulau Pinang dan Pelabuhan Singapura. Anthony Reid, 2011. *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Sejarah Indonesia dan Dunia*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor, hlm. 193., Benni G. Sutiono, 2000. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa, hlm. 216., Barbara Watson Andaya, 1997. "Recreating a Vision: Daratan dan Kepulauan in Historical Context". Dlm. *Bijdragen tot e Taal-, Land-en Volkenkunde, Riau in Transition* 153, no. 4. Leiden, hlm. 498-499., Mary F. Somer Heidhues, 1974. *Southeast Asia's Chinese Minorities*. Logman Australia, hlm. 6.

¹¹ Pemukiman kekal orang Cina di pantai timur Sumatera berkembang semenjak tahun 1875. Komuniti Cina berada di Bengkalis berkaitan dengan sumber ikan dan kayu balak. Banyak pendatang Cina menetap di Tanjung Balei (Asahan), Labuan Bilik (Panei), daerah pedalaman Batak dan daerah ladang Deli. Seterusnya, pendatang Cina juga tinggal di Langkat dan Serdang.

Di pantai timur Sumatera, pada tahun 1905 tercatat sebanyak 99,000 pendatang Cina. Jumlah ini terus mengalami peningkatan. Sehingga tahun pada tahun 1920-an, untuk kawasan Deli sahaja menetap sebanyak 260,000 kuli kontrak. Straits Settlement Legislative Council Proceedings (SSLCP), terutama lampiran 22 tahun 1876: "Report of The Committee Appointed to Consider and Take Evidence upon the Conditions of Chinese Labourer in Colony, 3 November 1876". Dlm. Anthony Reid, 2011. *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Sejarah Indonesia dan Dunia*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor, hlm. 13, 192, 195, 198. Lihat juga Anthony Reid, 2012. *Sumatera Revolusi dan Elite Tradisional*. Trj. Tom Anwar. Depok: Komunitas Bambu, hlm. 58.

¹² Masyhuri, 1996. *Menyisir Pantai Utara*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara dan Perwakilan KILV, hlm. 8., Thee Kian-Wie, 1977. *Plantation Agriculture and Exsport Growth an Economic History of East Sumatera, 1863-1942*. Tanpa kota terbit : LEKNAS LIPI, hlm. 4.

¹³ Sebelum didirikan Pelabuhan Belawan tahun 1922, pendatang Cina di ladang-ladang Sumatera Timur tiba di Pelabuhan Pulau Pinang, Pelabuhan Johor dan Pelabuhan Singapura.

¹⁴ Anthony Reid, 2012. *Sumatera Revolusi dan Elite Tradisional*. Trj. Tom Anwar. Depok: Komunitas Bambu, hlm. 58.

¹⁵ J. Tideman, 1935. "Land and Volk Bengkalis". Dlm. TNAG, Deel LII, hlm 803., Victor Purcell, 1981. *The Chinese in Southeast Asia*, Secon Edition. Oxford University Press. Kuala Lumpur, hlm. 388.

¹⁶ G. Masset, 1937. "Het Visscherijbedrijf te Bagan Siapi Api". Dlm. IG, Tahun 49, hlm. 129.

¹⁷ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1992. *Sosiologi*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga, hlm.103.

¹⁸ Orang-orang asal Bagan Siapi Api ialah orang Bonai dan orang Sakai. Menurut Controleur Brien yang menjelajahi wilayah ini pada tahun 1905; orang Bonai hidup di daerah pantai berpaya kawasan Kubu dan jumlah mereka tidak lebih daripada 150-200 orang. Tubuh mereka kecil dan hidup menangkap ikan, berburu dan berladang. Mereka mencari ikan dengan tuba, memburu dengan paip sumpit dan panah beracun. Daging kera sangat enak dan merupakan kegemaran orang Bonai. Bagi mereka tongkat merupakan peralatan penting untuk mengambil ubi dari dalam tanah. Selain itu, orang Bonai juga mengumpulkan hasil hutan dan menumpuk benda-benda tersebut di tebing-tebing sungai. Barang tukaran akan hilang apabila dianggab Orang Bonai bersesuaian dengan hasil hutan yang mereka longgokan.

Orang Sakai terbahagi kepada dua bahagian, iaitu orang Bathin Lima dan Orang Bathin Selapan (lapan suku). Orang Bathin Selapan ialah kelompok orang Sakai yang hidup di sekitar tebing Sungai Rokan. Orang Sakai Bathin

Selapan juga dikumpulkan dalam beberapa suku, iaitu Bathin Singa Maraja, Bathin Borumban, Bathin Sinager, Bathin Berthoa, Bathin Smunai, Bathin Majilelo, dan Brumban Petani. Lapan suku tersebut sebelumnya berasal daripada tiga suku sahaja, iaitu Melayu, Dano dan Mandailing. Hasil kajian Dr. J. M. Elshout Orang Sakai mempunyai buruh gelap, bertubuh kecil, dan berambut keriting. Orang Sakai asal campuran kepulauan di Hindia Belanda. Mata pencarian dan pola hidup orang Sakai tidak berbeza dengan orang Bonai. Secara terperinci apabila dikumpulkan atas suku-suku, maka penduduk Bagan Siapi Api terdiri daripada banyak suku. Di daerah Bangko terdiri atas enam suku, iaitu Tujuh Induh, Rebia, Mera Pandita, Mera Jaman, Aru dan Semak Imbas. Di Kubu empat suku meliputi Hamba, Raja, Rawa, dan Aru. Penduduk Tanah Putih, Tambusai dan Rambah terdiri atas empat suku, iaitu Melayu Besar, Melayu Tengah, Batu Ampau dan Mas. Selain itu, di kawasan Tanah Putih dihuni oleh suku-suku yang berasal dari Melaka. Mereka berhijrah kerana kejatuhan kuasa Melaka.

Di Bagan Siapi Api terdapat pencampuran unsur-unsur aristokrasi dan demokrasi. Di Bangko dan Tanah Putih, undang-undang waris dan perkahwinan berdasarkan pada sistem Minangkabau. Di kawasan Kubu, anak-anak masih mengikuti adat keturunan ibunya, sedangkan anak laki-laki akan menggantikan jawatan ayah mereka. Semua orang peribumi memeluk agama Islam walaupun upacara-upacara pra Hindu dan Budha masih tetap diamalkan penduduk tempatan. Antara upacara metafisis dan teleologis yang masih diadakan penduduk tempatan ialah menyemah laut, membuka hutan dan tanah. Pengaruh Agama Islam semakin kuat dengan munculnya tokoh Islam. Tokoh Islam yang termasyhur dalam melantik kekuatan ajaran agama Islam ialah Raja Haji. Selain sebagai agamawan beliau terkenal sebagai sasterawan, sejarawan, ahli hukum dan dalam pemerintahan. Kekuatan Islam tidak hanya dipancarkan dalam karya-karya sejarah dan sastera. Lebih jauh Ali Haji juga berusaha mempengaruhi struktur pemerintahan. Tidak hairan apabila beliau menjadi musuh politik penjajah Belanda. Edwin M. Loeb, 1972. *Sumatra: Its History and People*. Kuala Lumpur, Jakarta: Oxford University Press, hlm. 290. J. Tideman, 1935, "Land en Volk van Bengkalis". Dlm. TNAG, Deel LII, hlm. 792,798,801., Tabrani Rab, tanpa tahun, *Kepribadian Orang Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Propinsi Tingkat I Riau. Suwardi M.S, 1991. *Budaya Melayu dan Perjalanannya Menuju Masa Depan*. Pekanbaru : Yayasan Penerbit MSI-Riau, hlm. 39. Anthony Reid dan David Marr (ed). 1993. *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka Indonesia dan Masa Lalunya*. Jakarta: Grafiti Pers, hlm. 100-103.

- ¹⁹ Karl J. Pelzer, 1985. *Toean Keboen dan Petani, Politik Penjajah dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur 1863-1947*. Trj. J. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan, hlm. 19.
- ²⁰ C. Baakbergen, 1931. "Memorie van Overgave, de Onderafdeeling Bagan Siapi Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatera". Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- ²¹ Anon, 4 Januari 1938. "Mendirikan Persadaan Batak Di Bagan Siapi Api". Dlm. *Oostkust*.
- ²² "Memori van Overgave Onderafdeeling Bagan Siapi Api". Mikrofile m 1e. Reel 16, 14 Mei 1931. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- ²³ J. Tideman, 1935. "Land and Volk Bengkalis". *TNAG*. Deel LII, hlm. 816.
- ²⁴ *Ibid.*
- ²⁵ *Indisch Verslag Tahun 1934-2 Statistiek Jarrooverzicht Nederlands Indie over Het Jaar 1933*. Gedruk ter Algemeene Landrukerij -1934/1935. 'S-Garvenhage, hlm. 13.
- ²⁶ J. Tideman, 1935. "Land and Volk Bengkalis". *TNAG*. Deel LII, hlm. 797.
- ²⁷ D. G. Stibbe, 1917. *ENI*. Leiden : N.V.V.H. E. J. Brill-'S Gravenhage Martinus Nijhoff, hlm. 153. C J. J. van Naar, 1936-1941. "Memorie van Overgave Onderafdeeling Bagan Siapi Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust Van Sumatera". Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- ²⁸ A. Te. Velde, 1925, "Memorie van Overgave, Onderafdeeling Bagan Siapi Api, Afdeeling Bengkalis, Residentie Oostkust van Sumatera". Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- ²⁹ *Ibid.*
- ³⁰ Muchtar Lutfi, *et.al*, 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau, hlm. 169.
- ³¹ Etnik Batak yang tinggal di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api berusaha membangunkan ikatan. Jumlah mereka yang sedikit membuat kesadaran etnisiti mereka kuat. Hal ini terlihat daripada meswarat formal yang mereka gelar untuk membina perserikatan "Persadaan Batak". Etnik Batak di *Onderafdeeling* Bagan Siapi Api berusaha membangunkan kerjasama sosial antara mereka; menjalin hubungan siraturrahim antara satu dengan yang lain, bergaul seperti adat kebangsaan dan tolong menolong dalam kesusahan. Acara pertemuan yang diadakan di *clubgebouw* "Serbadjadi" ini digerakkan oleh Tuan Kalang Gelar Soetan Parimpoenan, Djaksa Magistraat Bagan Siapi Api. Anon. 4 Januari 1938. "Mendirikan Persadaan Batak Di Bagan Siapi Api". Dlm. *Oostkust*.
- ³² *Ibid.*
- ³³ J. Said, 27 Mac 1941. "Bagan Siapi Api: Penangkapan Ikan dan Perniagaan di Moeara Soengai Rokan". Dlm. *Pengedar*, no. 13.

- ³⁴ Nederlands Indie, 1924. Binnenlandsch Bestuur. Kolonial Verslag, hlm. 17. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- ³⁵ Nederlands Indie, 1888. Binnenlandsch Bestuur. Kolonial Verslag, hlm. 12. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta., Nederlands Indie. 1924. Binnenlandsch Bestuur. Kolonial Verslag, hlm. 124. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- ³⁶ Nederlands Indie, 1924. Binnenlandsch Bestuur. Kolonial Verslag, hlm. 14. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- ³⁷ *Ibid.*, hlm. 17.
- ³⁸ J. J. Noeven, Mac 1931. "Memorie van Overgave. De Onderafdeeling Bagan Siapi Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatra". Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- ³⁹ Nederlands Indie. 1884. Staatsblad van Nederlansche Indie. no. 61. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- ⁴⁰ Pasal 1, Cina tidak mempunyai izin tertulis tinggal di Ned. Indie diwajibkan dalam waktu tiga hari setelah kedatangan mereka membuktikan siapa mereka. Di mana dan untuk tujuan apa mereka dan bahawa mereka cukup aktif dalam mencari mata pencarian. Kegagalan untuk kembali dalam tiga hari dikenakan pidana dengan denda satu sampai lima dan enam puluh gulden. Dengan mengisi laporan yang diberikan, membuat kartu masuk, berlaku pencabutan atau penggantian keputusan izin bertulis. Apabila berlaku keberatan utama terhadap laporan, maka pemerintah daerah memutuskan memberikan wewenang untuk menjaga seluruh wilayah atau tempat-tempat pintu masuk. Pasal 3, kad masuk dicabut apabila pemegang ditemukan di tempat lain atau kerana alasan lain. Pasal 4, Cina kepada siapa kartu berkuasa ditolak, ditarik atau setelah hukuman.
- ⁴¹ G. Masset, 1937. "Het Visscherijbedrijf te Bagan Siapi Api". Dlm. *IG. Tahun 49*, hlm. 135.
- ⁴² A. Te Velde, 5 Januari 1925. "Memorie van Overgave, De Onderafdeeling Bagan Siapi Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust Van Sumatera". Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- ⁴³ Nederlands Indie, 1891. Binnenlandsch Bestuur. Kolonial Verslag, hlm. 12. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- ⁴⁴ J. Tideman, 1935. "Land and Volk Bengkalis". Dlm. *TNAG. Deel LII*, hlm. 816.
- ⁴⁵ J. Said, 27 Mac 1941, "Bagan Siapi Api: Penangkapan Ikan dan Perniagaan di Moeara Soengai Rokan". Dlm. *Pengedar*, no. 13/ 27.
- ⁴⁶ *Akhbar Oetoesan Soematra*, 7 Oktober 1926.
- ⁴⁷ J. Said, 27 Mac 1941, "Bagan Siapi Api: Penangkapan Ikan dan Perniagaan di Moeara Soengai Rokan". Dlm. *Pengedar*, no. 13/ 27..

⁴⁸ H.E.K. Ezerman, Betavia, 23 Oct 1915. De Ambtenaar voor Chinesche zaken. Betawi, Binnenlandsch Bestuur. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta., lihat juga Anon, 19 Ogos 1936. "Bagan Siapi Api". Dlm. *Pikiran Oemoem*.

⁴⁹ H.E.K. Ezerman, Betavia, 23 Oct 1915. De Ambtenaar voor Chinesche zaken. Betawi Binnenlandsch Bestuur. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

⁵⁰ Dirk A. Buiskool, 2006. "The Chinese Chamber of Commercial in Medan", Kertas Kerja dalam Konfrensi dan Workshop International Dekolonisasi dan Posisi Etnis Tionghoa Indonesia 1930-1960-an. Padang, 18-21 Jun, hlm.11.

⁵¹ D. G. Stibbe, 1919. *ENI*. Leiden : N.V.V.H. E. J. Brill-'S Gravenhage Martinus Nijhoff, hlm. 150.

⁵² *Nederlands Indie*, 1874. Bijblad op Het Staatsblad van Nederlandsche Indie, no. 2741. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

⁵³ *Nederlands Indie*, 1902. Bijblad op Het Staatsblad van Nederlandsche Indie, no. 5726. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

⁵⁴ *Nederlands Indie*, 1873. Staatsblad van Nederlansche Indie, no.214. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

⁵⁵ A. Te. Velde, 1925, "Memorie van Overgave, Onderafdeeling Bagan Siapi Api, Afdeeling Bengkalis, Residentie Oostkust van Sumatera". Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta., C. Baakbergen, 1931. "Memorie van Overgave, de Onderafdeeling Bagan Siapi Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatera". Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

⁵⁶ C. Baakbergen, 1931. "Memorie van Overgave, de Onderafdeeling Bagan Siapi Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatera". Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

⁵⁷ A. L. Platt, 8 Jun 1933-31 Mac 1935. "Memorie van Overgave. Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatra". Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

⁵⁸ O. J. Rookmakeer, 1934. "Memorie van Overgave Onderafdeeling Selat Panjang, Afdeeling Bengkalis, Residentie Oostkust van Sumatera". Mikrofilem 1e, Reel 18, hlm. 5. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

⁵⁹ H.E.K. Ezerman, 20 Ogos 1930-24 Jun 1933. "Memorie Van Overgave, Gouverneur Oostkust van Sumatera", hlm. 290. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

⁶⁰ *Nederlands Indie*, 1924. Binnenlandsch Bestuur. Kolonial Verslag, hlm. 19. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

⁶¹ D. G. Stibbe, 1919. *ENI*. Leiden : N.V.V.H. E. J. Brill-'S Gravenhage Martinus Nijhoff, hlm.150.

⁶² Anon, 17 Februari 2005. "Ribuan Warga Tionghoa Rayakan Chue Kau di Bagan Siapi Api". Dlm. *Detik.com*.

⁶³ Kegiatan ini sebenarnya telah bermula pada masa pergerakan Indonesia. Pendidikan Cina telah mempercepat pengaruh Kuomintang. Pertengahan abad ke-20, bahasa Cina dan sekolah moden Cina berkembang dan organisasi sosial menjadi penting. Seperti pada 13 April 1935, utusan dalam propaganda Kuomintang mengunjungi Medan dari Pulau Pinang menuju Singapura, Betawi, Surabaya, Makasar dan Filipina. Aktiviti ini mendapat perhatian dari orang Cina di pantai timur Sumatera. Seterusnya, organisasi pendatang Cina Siang Hwee semakin kuat. Oen Huat Kim terpilih memimpin Siang Hwee sampai tahun 1930. Dia satu-satunya pemimpin yang bukan mayor sejak tahun 1923. Pemilik daripada pawagam Hok Hua. Tio Lam Wie atau Tjong Liem Wei yang hingga tahun 1935, Tio Lam Wie digantikan Hokkien Hiu Ngi Fen (1902-1977) yang memimpin Siang Hwee hingga pendudukan Jepun. Pada masa kepimpinannya dibangun gedung baru Siang Hwee di Jalan Bali Medan. Pada masa ini dijalin hubungan baik dengan pemerintah Belanda dan perniagaan barang-barang penting di bahagian timur Sumatera. Hiu Ngi Fen merupakan 30 ketua ternama dari Chinese Benevolent Assosiasi di Asia Tenggara. Dia mendirikan rumah untuk orang Cina yang sudah tua, miskin dan tidak mempunyai rumah. Di rumah tersebut ditemukan gambar Hiu Ngi Fen dan Khoe Tjin Tek. Yong King Weng tidak demikian jelas tahun bermula jadi ketua Siang Hwee. Dia merupakan putra dari pemilik toko mewah Seng Hap. Seng Hap merupakan perusahaan import barang-barang China. Laki-laki patriotik dan raja getah Tan Kah Kee dari Singapura. Seseorang yang kaya raya. Dia mempunyai industri getah terbesar di British Malaya. Tan Kah Kee berpejabat di Medan. Pada tahun 1910, Ketua Siang Hwee ialah Hsu Hua Chang yang berpidato dalam peringatan 40 tahun Siang Hwee. Pada masa itu dia dipenuhi oleh kobaran semangat ke China. Lihat Remco Raben, 2006. "Anti Chinese and Violence in Indonesia Revolution. Kertas Kerja dalam Konfrensi and Workshop International : Dekolonisasi dan Posisi Etnis Tionghoa Indonesia 1930-1n-1960-an di Padang, 18-21 Jun, hlm. 7, 9.

⁶⁴ Sun Yat Sen (1866-1925), Presiden pertama Republik Rakyat China. Dia merupakan tokoh pendiri Kuomintang. Dia merupakan pemimpin yang besar untuk China moden.

⁶⁵ Wawancara dengan Zulkifli, Siak, 66 tahun, Ketua Lembaga Adat Melayu, Anak Camat di Bagan Siapi Api. Ayahnya dibunuh ; ketika peristiwa konflik Cina-Melayu pada tahun 1946. Siak, 5 April 2013.

⁶⁶ Pangkalan terbesar pendatang Cina bemarkas di Pulau Ketam (Malaysia). Mereka menyerang Bagan Siapi Api siang dan malam. Banyak penduduk tempatan melarikan diri ke dalam hutan. Akibat peperangan masyarakat

tempatan dengan pendatang Cina ini penyelesaiannya sampai ke Jakarta melibatkan kedutaan Republik Rakyat China (RRC) dan kedutaan RI (Republik Indonesia). Pada 18 September 1946, pecah pula Peristiwa Bagan II, iaitu kedatangan gerombolan Tentara Jombang dengan kapal besar di pelabuhan 'Bagan lama' menyerang pendatang Cina Bagan. Pertempuran seru, hingga menewaskan banyak prajurit Tentara Jombang termasuk komandan besarnya. Anon, 12 Oktober 2010. "Tahun-1946 suku Tionghoa Menyerang Penduduk Bagan Siapi Api". Dlm. *Liranews*.

⁶⁷ Remco Raben, 2006. "Anti Chinese and Violence in Indonesia Revolution. Kertas Kerja dalam Konfrensi and Workshop International : Dekolonisasi dan Posisi Etnis Tionghoa Indonesia 1930-1n-1960-an di Padang, 18-21 Jun, hlm.

4.

⁶⁸ N.A, AS inv. 5521 excerpt from NEFIS weekly military survey, 24 Okt 1946. Koleksi Arkip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

⁶⁹ Anon, 25 September 1946. "Sekitar 200 Orang Cina Mati". Dlm. *Koran Sin Po*,

⁷⁰ Remco Raben, 2006. "Anti Chinese and Violence in Indonesia Revolution. Kertas Kerja dalam Konfrensi and Workshop International : Dekolonisasi dan Posisi Etnis Tionghoa Indonesia 1930-1n-1960-an di Padang, 18-21 Jun, hlm.

5.

⁷¹ Provinsi sama dengan negeri di Malaysia. Setelah Indonesia merdeka, model *sentralisasi* sebagaimana yang diterapkan penjajah Belanda telah ditinggalkan. Negara kesatuan Republik Indonesia melaksanakan model *desentralisasi* yang menetapkan segala urusan, tugas, fungsi dan wewenangnya pada pemerintah daerah. Satu ungkapan yang selau dialu-alukan ialah 'pusat pusatnya daerah, dan daerah daerahnya pusat'. Dengan demikian, hubungan yang diciptakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah merupakan hubungan dalam kerangka negara kesatuan. Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan kawasan Indonesia lainnya dikumpulkan dalam *provinsi-provinsi*. Masing-masing *provinsi* terdiri atas *kabupaten/kotamadya*. Seterusnya, *kabupaten/kotamadya* terbahagi lagi atas *kecamatan-kecamatan*. Setiap *kecamatan* terdiri pula atas luar bandar/kelurahan/jorong. Kawasan pemerintahan tidak selalu mengikuti pola kolonial Belanda, *residentie* yang kemudian dirubah menjadi *provinsi* kawasannya kadangkala tidak sama dengan kawasan ketika kuasa Belanda. Begitu juga, kawasan *afdeeling* yang menjadi *kabupaten/kotamadya* dan *onderdistrict* yang menjadi *kecamatan* mengalami perubahan luas kawasan. Selain itu, *autonomi* daerah dilakukan secara bertingkat. Pembahagian tingkatan *otonomi* daerah itu berkisar antara dua dan tiga tingkatan. UU. No. 1. Tahun 1945 Pasal satu menjelaskan tentang *provinsi* merupakan tingkatan pertama, dan seterusnya adalah *kabupaten, kecamatan* hingga luar bandar. Hal yang

penting dalam model *desentralisasi* (autonomi) dalam negara kesatuan Republik Indonesia adanya azas *dekonsentrasi* dimana daerah harus melaksanakan kepentingan-kepentingan pusat di daerah. Miftah Thoha, 1991. *Beberapa Aspek Kebijakan Birokrasi*. Yogyakarta: Media Widya Mandala, hlm. 159-161.

⁷² Anon, 12 Oktober 2010. "Tahun-1946 Suku Tionghoa Menyerang Penduduk Bagan SiapiApi". Dlm. *Liranews*.

⁷³ Sudarmo Wahyudin, 2006. *Gema Proklamasi RI dalam Peristiwa Bagan Siapi Api*. Yogyakarta, hlm. 21

⁷⁴ Anon, 12 Oktober 2010. "Tahun-1946 Suku Tionghoa Menyerang Penduduk Bagan SiapiApi". Dlm. *Liranews*.

⁷⁵ Mestika Zed dan Emizal Amri (ed), 1994. *Sejarah Sosial Ekonomi*. Jilid II. Padang: Laboratorium Jurusan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Padang, hlm. 307.

Ide tentang bangsa lebih dulu lahir sebagai sebuah usaha pergerakan di Indonesia pada dekade-dekade awal abad ke-20. Bangsa yang dimaksud pada masa itu adalah "kemadjoean" kaum bumiputera. Pada "kemadjoean" berefleksi tiga periode waktu; masa lalu yang gemilang, masa kini yang melahirkan kesadaran, dan masa depan yang merdeka dimana semua bumiputera mendapatkan kesempatan pendidikan/ "kemadjoean" yang sama tanpa terkecuali. Untuk itu "kebangsaan Indonesia" atau keindonesiaan adalah gerakan kolektif mencerdaskan kaum bumiputera, sehingga dengan kecerdasan itu pula mereka dapat "duduk sama rendah dan tegak sama tinggi" dengan bangsa lain. Pendeknya, "kebangsaan Indonesia/ Keindonesiaan tidak lain adalah kemerdekaan dan kepercayaan diri keluar.

Ide tentang entitas kebangsaan yang mengikat kesadaran kaum terpelajar pada periode tersebut makin kuat terjalin oleh adanya sebuah jaringan yang bisa disebut "Jaringan Kebangsaan". Jaringan kebangsaan dapat didefinisikan sebagai negosiasi atas tiga kelindanan nilai yang meliputi tradisi, modernitas, dan keislaman yang mengonstruksi entitas moral/mentalitas kaum terpelajar bumiputera. Maka melalui kelindanan tiga nilai-nilai di atas telah lahir berbagai format dari "Jaringan Kebangsaan" yang menembusi batas-batas kultural dan administratif buatan Negara Kolonial, mulai dari Aceh sampai Papua.

Penerbit:

Labor Sejarah Universitas Andalas

Bekerjasama dengan MSI Cab. Sumatera Barat, DPD RI,

STKIP PGRI Sumatera Barat, BPNB Padang

ISBN 978 602 72301 3 2



9 786027 230132

